

ANALISIS SWOT STRATEGI PENGEMBANGAN PUPUK ORGANIK MELALUI PENGADAAN UPPO (UNIT PENGOLAHAN PUPUK ORGANIK) DI PROVINSI JAMBI

Wenny Lestari dan Rima Purnamayani

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Jambi
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Pemanfaatan pupuk organik untuk meningkatkan produktivitas lahan dan produksi pertanian perlu dipromosikan dan digalakkan. Untuk membantu kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik dengan sumber bahan organik yang beragam, serta mengaplikasikan pupuk organik tersebut pada usahatani yang mereka lakukan, pemerintah telah memberikan bantuan berupa Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). Menurut data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi (2012), di Provinsi Jambi terdapat 41 UPPO yang tersebar di 11 kabupaten/kota. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh strategi pengembangan pupuk organik melalui pemberian UPPO di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan berdasarkan sumbernya yang terdiri dari data primer dan sekunder dengan instrumen penelitian ini berupa kuesioner dan pedoman wawancara. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan daerah tersebut telah mewakili masing-masing agroekosistem di Provinsi Jambi yaitu : Kabupaten Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Kerinci. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk memperoleh strategi pengembangan pupuk organik melalui pemberian UPPO di Provinsi Jambi. Dari analisis tersebut diatas bahwa faktor kekuatan lebih besar dari kelemahan dan faktor peluang lebih kecil dari ancaman. Oleh karena itu posisinya berada di kwadran 4 yang berarti pengembangan pupuk organik memiliki kekuatan dan sekaligus memiliki ancaman dari luar. Strategi pengembangan pupuk organik di Provinsi Jambi melalui analisis SWOT yaitu: Meningkatkan pemahaman petani mengenai keuntungan penggunaan pupuk organik melalui kelompok tani, memberikan penghargaan bagi petani/kelompok tani yang berkomitmen menggunakan/memproduksi pupuk organik, harga pupuk organik lebih murah dan ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia, Penyediaan tempat khusus yang menyediakan pupuk organik padat dan cair.

Kata Kunci : pupuk, organik, UPPO, SWOT

PENDAHULUAN

Pupuk organik merupakan salah satu input produksi yang memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka memperbaiki unsur hara tanah yang saat ini kondisinya sangat memprihatinkan. Jenis pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang, kompos, pupuk hijau dan limbah pertanian. Aplikasi pupuk organik pada tanaman dapat meningkatkan kesuburan tanah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Hal ini karena pupuk organik bukan hanya memperbaiki tanah dari segi kimia saja, akan tetapi juga memperbaiki sifat fisika dan biologi tanah (Hartatik dan Setyorini, 2012). Menurut Sulistyawati dan Nugraha (2011), bahan organik dalam pupuk berperan penting dalam memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologis tanah sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik/kimia. Penggunaan pupuk organik memiliki kelebihan yaitu tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran tanah, air dan udara serta produknya tidak mengandung racun, tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dan umumnya produk tanaman organik lebih mahal. Pemanfaatan pupuk organik untuk meningkatkan produktivitas lahan dan produksi pertanian perlu dipromosikan dan digalakkan.

Untuk membantu kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik dengan sumber bahan organik yang beragam, serta mengaplikasikan pupuk organik tersebut pada usahatani yang mereka lakukan, pemerintah telah memberikan bantuan berupa Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). Adapun sebaran lokasi pengembangan UPPO di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi Pengembangan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) Provinsi Jambi

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Desa	Jumlah Kelompok Tani yang diberikan bantuan UPPO
1	Batanghari	8	8
2	Bungo	1	1
3	Kerinci	2	2
4	Merangin	5	5
5	Muaro Jambi	4	4
6	Sarolangun	5	5
7	Tanjung Jabung Barat	4	4
8	Tanjung Jabung Timur	2	2
9	Tebo	7	7
10	Kota Jambi	1	1
11	Kota Sungai Penuh	2	2

Pupuk organik di Provinsi Jambi di tingkat petani hanya diproduksi in situ (belum komersial) dan hanya dipakai sendiri oleh kelompok. Menurut Data dinas pertanian tanaman pangan Provinsi Jambi tahun 2013, alokasi pupuk organik masih rendah dibandingkan dengan pupuk anorganik. Oleh sebab itu dengan bantuan mesin UPPO yang diberikan kepada kelompok tani seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mengembangkan dan memproduksi pupuk organik, untuk mensubstitusi pupuk anorganik yang sudah ada sehingga mereka beralih menggunakan pupuk organik.

Dengan memproduksi pupuk organik sendiri melalui UPPO tentunya diharapkan jumlah produksi meningkat dan tentunya biaya pupuk dapat ditekan. Dalam pengembangan pupuk organik ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain produksi pupuk, produksi hasil usahatani, harga pupuk organik, ketersediaan bahan baku dan SDM petani. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dihasilkan suatu strategi pengembangan pupuk organik di Provinsi Jambi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan pupuk organik melalui pemberian UPPO di Provinsi Jambi.

METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji strategi pengembangan pupuk yang dihasilkan dari pemberian bantuan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) oleh Dinas Pertanian Provinsi Jambi. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode survey dan dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Mei 2014 hingga bulan Oktober 2014.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan daerah tersebut telah mewakili masing-masing agroekosistem di Provinsi Jambi yaitu : Kabupaten Tebo untuk Agroekosistem lahan kering dataran rendah, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat untuk agroekosistem lahan basah dan pasang surut dataran rendah, Kabupaten Kerinci Untuk agroekosistem lahan kering dataran tinggi

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer ini adalah kelompok tani yang diberikan bantuan UPPO (petani organik), kelompok tani an organik, dan penyuluh. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data tersebut dapat diperoleh dari laporan, jurnal dan hasil publikasi dari instansi yang terkait dengan penelitian.

Teknik pengambilan responden untuk data primer pada penelitian ini dilakukan secara acak distratifikasi (*stratified random sampling*) karena populasi tidak homogen,

yaitu terdiri dari dua sub populasi, seperti sub populasi petani organik dan konvensional (non-organik). Dari semua sub populasi tersebut, masing-masing diambil 15% dari populasi sehingga diperoleh 36 responden petani organik dan 36 responden petani anorganik. Petani/responden yang dipilih merupakan petani yang memahami dan berkecimpung di dalam pertanian organik (tergabung dalam Unit Pengolahan Pertanian Organik (UPPO)), dan diluar petani organik disebut petani anorganik.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah *instrument* perencanaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Analisis SWOT ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Dasar pijak analisis berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Jadi, analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang dan Ancaman dengan faktor internal Kekuatan dan Kelemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan tantangan (T) dalam pengembangan pupuk organik di 4 kabupaten ini adalah :

1. Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam lingkungan petani sendiri terdiri dari kekuatan (S) dan kelemahan (W).

a. Kekuatan (S)

1. Adanya hewan ternak dan bahan baku lainnya
Pemberian UPPO umumnya disertai dengan pemberian bantuan ternak yang diserahkan ke kelompok. Hal ini bertujuan untuk mencukupi ketersediaan bahan baku pembuatan pupuk organik. Jumlah kotoran ternak yang dihasilkan bisa mencapai 10 kg/ekor/hari dan urine sapi 15-20 liter/ekor/hari. Kotoran dan Urin sapi menjadi bahan baku pembuatan pupuk organik padat dan cair. Selain itu, komoditas yang ditanam petani menghasilkan limbah pertanian sesuai panen seperti jerami padi, serasah jagung, serasah kedelai, tandan kosong kelapa sawit, yang juga merupakan sumber bahan baku untuk pembuatan pupuk organik.
2. Petani memiliki pengetahuan tentang pupuk organik dan pembuatannya
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mayoritas (83,33%) pernah mengikuti pelatihan mengenai pupuk organik. Hal ini merupakan kekuatan karena setidaknya petani telah paham mengenai pentingnya penggunaan pupuk organik bagi tanaman, cara pembuatan pupuk organik dan manfaatnya untuk kesehatan di jangka panjang.
3. Aktifnya kelompok tani
Kelompok tani penerima UPPO umumnya aktif dilihat dari jumlah anggota serta diadakannya pertemuan rutin untuk saling berdiskusi dan tukar ilmu pengetahuan. Umumnya ketua kelompok tani aktif membina anggotanya dalam pertemuan tersebut dengan memberikan ilmu yang baru diperolehnya karena ketua sering mengikuti pelatihan pertanian.
4. Motivasi dan kesadaran petani dalam menggunakan pupuk organik
Dari wawancara dengan petani di beberapa lokasi, mereka telah menyadari dan termotivasi untuk menggunakan pupuk organik. Hal ini dilihat dari hasil yang diperoleh dan pentingnya bagi kesehatan untuk jangka panjang. Beberapa dari mereka juga mengetahui buruknya penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus bagi kesuburan tanah.
5. Pemanfaatan pupuk organik untuk digunakan sendiri, sebagian dijual
Pupuk organik yang telah dibuat digunakan sendiri oleh petani dan dijual juga. Hal ini berarti pupuk organik dibutuhkan secara kontinue sehingga pembuatan pupuk organik juga akan berlangsung secara terus menerus karena sudah menjadi kebutuhan para responden.

6. Peningkatan produksi setelah menggunakan pupuk organik
Dari hasil wawancara, 59% responden menyatakan bahwa produksi hasil usahatannya meningkat setelah menggunakan pupuk organik dan sisanya menyatakan produksi hasilnya tetap. Hal ini merupakan kekuatan karena dengan meningkatnya produksi hasil, petani akan terus menggunakan pupuk organik.
7. Harga pupuk organik terjangkau
Harga pupuk organik asal kotoran hewan berkisar Rp.250– Rp.1000/Kg dan kompos berkisar Rp.500– Rp.1.100per kilogram. Harga ini dirasakan terjangkau bagi para konsumen sehingga diharapkan pupuk organik dapat terus berkembang dan penggunaannya lebih meluas.
8. Adanya komitmen penggunaan pupuk organik
Dari hasil wawancara, 72% responden menyatakan bahwa terdapat komitmen dalam kelompok tani untuk menggunakan pupuk organik, walaupun masih tetap ada penggunaan pupuk anorganik. Ini merupakan kekuatan karena dengan adanya komitmen ini, maka anggota kelompok tani akan terus berupaya menggunakan pupuk organik bahkan untuk membuat pupuk organik untuk dipakai sendiri.
9. Pupuk organik yang dihasilkan memenuhi selera pasar
Pupuk organik yang dijual oleh responden jarang mendapat keluhan/komplain dari konsumen. Hanya 22% responden yang menyatakan pernah mendapat keluhan, misalnya terlalu basah atau keterlambatan ketersediaan. Hal ini berarti pupuk organik yang dihasilkan dapat memenuhi selera pasar dan akan terus mengalami permintaan dari pasar.

b. Kelemahan (W)

1. Masih kurangnya ketersediaan bahan baku walaupun ada ternak dan limbah pertanian
Walaupun telah mendapat bantuan ternak dan sudah berproduksi dan adanya limbah pertanian lainnya, akan tetapi dirasakan ketersediaan bahan baku untuk membuat pupuk organik ini masih kurang. Hal ini terjadi karena penggunaan pupuk organik membutuhkan takaran yang tinggi. Selain itu ada kelompok tani yang sudah melayani penjualan/permintaan dari dinas terkait dengan program pemerintah.
2. Penggunaan pupuk organik dinilai merepotkan
Penggunaan pupuk organik yang harus dalam takaran tinggi dinilai merepotkan bagi 81% responden. Hal ini juga terkait pengangkutan pupuk organik ke lahan pertanian karena harus dalam jumlah banyak.
3. Harga produk organik sama dengan harga produk anorganik
Harga produk pertanian yang menggunakan pupuk organik masih sama dengan harga produk pertanian yang menggunakan pupuk anorganik. Hal ini masih terjadi di daerah-daerah bukan di perkotaan besar. Hal ini merupakan kelemahan karena sudah dinilai merepotkan, tetapi harga jual produknya masih tetap sama dan tidak ada nilai tambahnya.
4. Pupuk anorganik masih digunakan dalam berusaha tani
Pupuk anorganik masih tetap digunakan dalam berusaha tani, terutama untuk tanaman perkebunan karena produksi hasil tanaman perkebunan tersebut kurang baik jika hanya menggunakan pupuk organik. Hal ini diduga karena dosis pupuk organik masih kurang tepat dan kualitas pupuk organik kurang baik,
5. Pendidikan rendah
Tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat dalam proses alih teknologi(Ningsih, 2013).Dalam karakteristik responden di atas terlihat bahwamayoritas tingkat pendidikan petani responden masih rendah yaitu 44,44 % berpendidikan SD. Hal ini mengakibatkan adopsi teknologi pertanian berjalan lambat sehingga petani harus diberikan pendidikan secara terus menerus melalui penyuluhan pertanian.Dengan pendidikan yang masih rendah tersebut, maka keterampilan anggota kelompok tani dalam pembuatan pupuk organik menjadi rendah pula. Umumnya petani yang banyak mengikuti pelatihan pertanian memiliki kemampuan yang lebih baik dari petani lainnya.

6. Umur petani relatif tua
Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani, semakin tua umur petani maka kemampuan kerjanya relatif menurun (Ningsih, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dominan umur petani responden 48–54 tahun. Hal ini menunjukkan tingginya presentase umur petani responden tergolong tua sehingga berpengaruh terhadap penerimaan materi penyuluhan tentang teknologi pertanian, khususnya dalam pembuatan pupuk organik, selain itu kondisi fisik yang dimiliki semakin menurun.
7. Lahan terbatas
Luas lahan garapan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dan penerapan teknologi, semakin luas lahan garapan semakin mampu memberikan jaminan hidup sebagai sumber pendapatan keluarga (Ningsih, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan petani responden yang memiliki luas lahan garapan 0 – 2 Ha mencapai 58,33%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang dikelola oleh petani sangat sempit dan hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, sehingga untuk mengembangkan pupuk organik menjadi terbatas.

2. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan petani, terdiri dari peluang (O) dan ancaman (T).

a. Peluang (O)

1. Adanya bantuan dari pemerintah
Adanya bantuan dari pemerintah selain bantuan UPPO ini merupakan peluang untuk meningkatkan pengembangan pupuk organik. Bantuan dari pemerintah berupa sarana produksi lainnya yang terkait dengan pembuatan pupuk organik misalnya terpal dan karung yang sudah dilabel. Bantuan lain seperti traktor, thesher juga dirasakan bermanfaat bagi petani/kelompok tani.
2. Adanya binaan dari pemerintah/PPL berupa pelatihan
Adanya binaan dari pemerintah melalui penyuluh pertanian berupa pelatihan, informasi dan motivasi merupakan peluang untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik. Pelatihan-pelatihan ini dilaksanakan di tingkat kabupaten maupun langsung di kelompok taninya. Transfer ilmu dari peserta pelatihan tingkat kabupaten kepada anggota kelompok tani juga dibutuhkan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani
3. Adanya program pemerintah untuk menggunakan pupuk organik
Pembangunan tidak akan terlepas dari adanya suatu program pemerintah dan kebijakan baik kebijakan dari pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional. Program yang mendukung penggunaan pupuk organik diantaranya adalah program SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu), FEATI (Farmer Empowerment Through Agricultural Technology & Information/Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian) yang memberikan pelatihan dan percontohan kepada petani. Program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) sebagai bantuan modal agar petani dapat mengembangkan usaha tani ke arah agribisnis serta PPL. Salah satu paket dalam program SLPTT adalah penggunaan pupuk organik sehingga mau tidak mau petani harus menggunakan pupuk organik dalam pengelolaan tanaman terpadu padi, jagung dan kedelai.
4. Tenaga kerja yang cukup
Dari hasil analisis regresi terlihat bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam produksi pupuk organik. Hal ini berarti tenaga kerja merupakan salah satu kekuatan dalam mendukung pengembangan pupuk organik. Tenaga kerja berpengaruh karena selain menggunakan tenaga kerja di luar, petani

juga menggunakan tenaga kerja keluarga yang tidak dikeluarkan upahnya, sehingga dapat memperbesar pendapatan.

b. Tantangan (T)

1. Tidak adanya tempat khusus untuk menampung penjualan pupuk organik
Tempat khusus untuk menampung penjualan pupuk organik masih belum ada. Umumnya konsumen langsung ke pembuat pupuk organik baik itu konsumen dari instansi terkait maupun konsumen biasa. Oleh karena itu agar sulit bagi konsumen perkotaan untuk mendapatkan pupuk organik hasil UPPO ini.
2. Tidak adanya kelompok tani lain yang membuat pupuk organik
Tidak adanya kelompok tani lain merupakan peluang karena bisa menimbulkan kerjasama antar kelompok tani dalam pengembangan pupuk organik. Keterbatasan ketersediaan bahan baku dan permintaannya yang terkadang melonjak membutuhkan kerjasama dengan kelompok tani lain sehingga pupuk organik dapat mencukupi kebutuhan.
3. Pupuk anorganik mudah diperoleh dengan harga subsidi
Pupuk anorganik yang banyak tersedia di pasaran dengan harga subsidi menyebabkan penggunaan pupuk organik menjadi terbatas, karena penggunaan pupuk anorganik dirasakan lebih mudah.
4. Tidak adanya penghargaan dari pemerintah untuk pemakaian pupuk organik
Petani yang telah menggunakan dan membuat pupuk organik belum pernah mendapat penghargaan terkait dengan pertanian organik ini. Hal ini merupakan tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pupuk organik.
5. Kurang pengetahuan mengenai standar SNI pupuk organik
Dari hasil wawancara dengan responden sekitar 68,75 % responden belum mengetahui standar pupuk organik sehingga diduga produksi pupuk organiknya masih di bawah standar. Informasi mengenai standar SNI ini dapat meningkatkan motivasi petani dalam pembuatan pupuk organik.

Pembuatan Matrik IFAS dan EFAS

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, dapat dibuat matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dengan menentukan persentase bobot dari masing-masing variabel yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan penentuan rating dan jumlah skor yang diperoleh dari perhitungan tiap variabel. Nilai rating diperoleh dari penentuan besarnya tingkat pengaruh variabel-variabel dalam faktor internal maupun eksternal terhadap perkembangan pupuk organik di Provinsi Jambi. Sedangkan nilai skor merupakan hasil perkalian antara persentase bobot dengan rating tiap variabel tersebut. Menurut Rangkuti (2004), tabel IFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka *strength and weakness*.

Berdasarkan hasil identifikasi SWOT, berbagai kemungkinan alternatif strategis dibuat dengan matrik SWOT seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik SWOT Pengembangan Pupuk Organik

Faktor Internal Faktor Eksternal	STRENGTHS (S) - Adanya hewan ternak dan bahan baku lainnya sehingga ketersediaan bahan baku cukup - Aktifnya kelompok tani - Motivasi dan kesadaran petani dalam menggunakan pupuk organik - Peningkatan produksi setelah menggunakan pupuk organik - Harga pupuk organik terjangkau	WEAKNESSES (W) - Pupuk anorganik masih digunakan dalam berusaha tani - Harga produk organik sama dengan harga produk anorganik - Pendidikan petani masih rendah - Umur petani relatif tua - Lahan terbatas - Keterbatasan pengetahuan petani tentang pupuk organik dan pembuatannya - Produksi pupuk masih rendah Komitmen kel. Tani rendah
OPPORTUNITIES (O) - Adanya bantuan dari pemerintah - Adanya binaan dari pemerintah/PPL - Adanya anjuran pemerintah untuk menggunakan pupuk organik - Pelatihan kepada petani - Pelatihan kepada PPL - Penambahan pendapatan dari produksi pupuk Tenaga kerja yang cukup	STRATEGI SO - Memanfaatkan kotoran hewan ternak dan limbah pertanian sebagai pupuk organik - Meningkatkan pembinaan petani melalui kelompok tani yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan oleh pemerintah/penyuluh Memanfaatkan bantuan dari pemerintah untuk menghasilkan pupuk organik yang berkualitas	STRATEGI WO - Adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengatur harga produk organik lebih tinggi dibandingkan produk anorganik di daerah - Meningkatkan pembinaan dari pemerintah/penyuluh agar kemampuan dan pengetahuan petani meningkat kemampuan kelompok tani dalam penerapan teknologi
THREATS (T) - Tidak adanya tempat khusus untuk menampung penjualan pupuk organik - keengganan kelompok tani untuk membuat pupuk organik - Pupuk anorganik mudah diperoleh dengan harga subsidi - Tidak adanya penghargaan dari pemerintah untuk pemakaian pupuk organik - Kurang pengetahuan petani mengenai standar SNI pupuk organik	STRATEGI ST - Meningkatkan pemahaman petani mengenai keuntungan penggunaan pupuk organik melalui kelompok tani - Memberikan penghargaan bagi petani/kelompok tani yang berkomitmen menggunakan/memproduksi pupuk organik - Harga pupuk organik lebih murah daripada harga pupuk kimia - Penyediaan tempat khusus yang menyediakan pupuk organik	STRATEGI WT - Menyediakan tempat khusus untuk menampung penjualan pupuk organik - Meningkatkan kerjasama dengan kelompok tani lainnya untuk membuat pupuk organik - Meningkatkan penerapan teknologi untuk menghasilkan pupuk organik berkualitas Meningkatkan pengetahuan petani melalui pembinaan dan penyuluhan

Matriks IFAS (Tabel 3) menunjukkan bahwa kekuatan terbesar bagi pengembangan pupuk organik adalah diperolehnya peningkatan produksi setelah penggunaan pupuk organik, yaitu dengan skor 125. Pada matrik EFAS (Tabel 4) menunjukkan bahwa peluang terbesar bagi pengembangan pupuk organik adalah adanya program pemerintah Go Organic yang menginginkan pangan sehat melalui penggunaan pupuk organik dengan skor sebesar 125. Sedangkan ancaman terbesarnya adalah pupuk anorganik mudah diperoleh dengan harga subsidi dengan jumlah skor 125.

Tabel 3. Matrik Internal Strategik Factors Analysis Summary (IFAS)

No	Strength	Bobot	Ranking	Nilai
1.	Adanya hewan ternak dan bahan baku lainnya sehingga ketersediaan bahan baku cukup	15	3	45
2.	Petani memiliki pengetahuan tentang pupuk organik dan pembuatannya	10	2	20
3.	Aktifnya kelompok tani	5	2	10
4.	Motivasi dan kesadaran petani dalam menggunakan pupuk organik	10	2	20
5.	Pemanfaatan pupuk organik untuk digunakan sendiri, sebagian dijual	15	3	45
6.	Peningkatan produksi setelah menggunakan pupuk organik	25	5	125
7.	Harga pupuk organik terjangkau	20	4	80
Total		100		345
Weakness				
1.	Pupuk anorganik masih digunakan dalam berusaha tani	5	2	10
2.	Harga produk organik sama dengan harga produk anorganik	20	4	80
3.	Pendidikan rendah	20	4	80
4.	Umur petani relatif tua	5	2	10
5.	Lahan terbatas	20	4	80
6.	Komitmen kel tani utk memproduksi pupuk organik rendah	15	3	45
7.	Produksi pupuk organik masih rendah	15	3	45
Total Weakness		100		330
Selisih (Kekuatan-kelemahan)				15

Tabel 4. Matrik Eksternal Strategik Factors Analysis Summary

No	Opportunities	Bobot	Ranking	Nilai
1.	Adanya bantuan pupuk organik atau bantuan ternak dari pemerintah	20	4	80
2.	Adanya binaan dari pemerintah/PPL	15	3	45
3.	Adanya program pemerintah Go Organic untuk menggunakan pupuk organik	25	5	125
4	Pelatihan kepada petani	10	2	20
5	Produksi pupuk masih bisa ditingkatkan	15	3	45
6	penambahan pendapatan dengan memproduksi pupuk organik	15	3	45
Total Opportunities		100		360
Threats				
1	Tidak adanya tempat khusus untuk menampung penjualan pupuk organik	20	4	80
2	keengganan kelompok tani untuk yang membuat pupuk organik	15	3	45
3	Adanya subsidi harga pupuk kimia oleh pemerintah sehingga pupuk kimia mudah diperoleh	25	5	125
4	Tidak adanya penghargaan dari pemerintah untuk pemakaian pupuk organik	20	4	80
5	Kurang pengetahuan mengenai standar SNI pupuk organik	20	4	80
Total Threats		100		410
Selisih (Peluang-ancaman)				-50

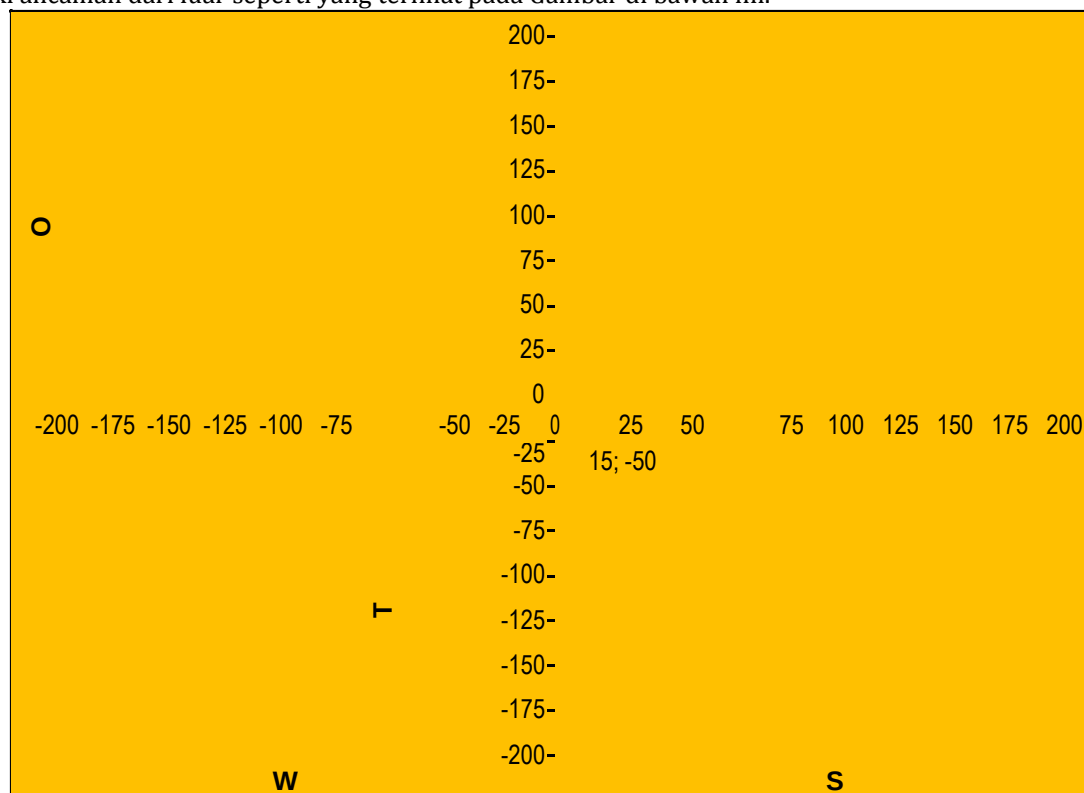
Berdasarkan hasil-hasil yang didapat dari analisis internal dan eksternal pada Tabel diatas dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Skor total kekuatan 345
2. Skor total kelemahan 330
3. Skor total peluang 360
4. Skor total ancaman 410

5.

Dari hasil perhitungan diatas, didalam perhitungan strateginya memerlukan penegasan dari adanya posisi sumbu yaitu antara kekuatan dan kelemahan, maupun peluang dan ancaman. Dari analisis tersebut diatas bahwasanya faktor kekuatan lebih besar dari kelemahan dan faktor peluang lebih kecil dari ancaman. Oleh karena itu posisinya berada di

kwadran 4 yang berarti pengembangan pupuk organik memiliki kekuatan dan sekaligus memiliki ancaman dari luar seperti yang terlihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 1. Posisi kuadran 4

Alternatif Strategi Pengembangan Pupuk Organik di Provinsi Jambi

Tahap yang dilakukan setelah analisis dengan menggunakan matrik IFAS dan EFAS adalah dengan menentukan alternatif strategi dalam matrik SWOT. Adapun strategi yang perlu diambil untuk pengembangan pupuk organik di Provinsi Jambi meliputi :

1. Meningkatkan pemahaman petani mengenai keuntungan penggunaan pupuk organik melalui kelompok tani
Masih ada petani yang belum menggunakan pupuk organik karena diduga pemahamannya mengenai manfaat pupuk organik untuk jangka panjang belum diketahui. Untuk itu penting untuk meningkatkan pemahaman petani melalui penyuluh pertanian maupun ketua kelompok tani agar petani termotivasi menggunakan dan membuat pupuk organik.
2. Memberikan penghargaan bagi petani/kelompok tani yang berkomitmen menggunakan/memproduksi pupuk organik.
Kurangnya penghargaan yang diberikan bagi petani/kelompok tani yang berkomitmen menggunakan/memproduksi pupuk organik mungkin menjadi salah satu lambatnya perkembangan pupuk organik di Jambi. Pemberian penghargaan dirasakan cukup penting untuk memotivasi petani lain dalam menggunakan/memproduksi pupuk organik.
3. Harga pupuk organik lebih murah daripada harga pupuk kimia. Petani menggunakan pupuk organik karena harganya lebih murah dan terjangkau.
Petani mengakui dan menyadari pupuk organik mudah dibuat dan lebih ramah lingkungan. Hal ini bertolak belakang dengan pupuk kimia yang memiliki efek samping jika penggunaannya berlebihan dan dalam jangka waktu panjang.
4. Penyediaan tempat khusus yang menyediakan pupuk organik.

Hal ini sebaiknya diperhatikan oleh stake holder untuk menyediakan tempat khusus pupuk organik baik pupuk padat maupun cair. Hal ini dapat memudahkan petani yang ingin mendapatkan pupuk organik untuk usahatani.

Selain itu untuk memperkuat pengembangan pupuk organik dalam menyukseskan program pemerintah Go Organic seharusnya petani dapat memanfaatkan bantuan pemerintah tersebut untuk keperluan usahatani, perlunya penambahan pengetahuan petani/PPL melalui pelatihan pertanian organik dan Pemerintah terus menerus mensosialisasikan pertanian organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

Strategi pengembangan pupuk organik di Provinsi Jambi meliputi: Meningkatkan pemahaman petani mengenai keuntungan penggunaan pupuk organik melalui kelompok tani, memberikan penghargaan bagi petani/kelompok tani yang berkomitmen menggunakan/memproduksi pupuk organik, harga pupuk organik lebih murah dan ramah lingkungan dibandingkan pupuk kimia, Penyediaan tempat khusus yang menyediakan pupuk organik padat dan cair.

Saran :

1. Dengan adanya bantuan pemerintah seharusnya petani dapat memanfaatkan bantuan tersebut untuk keperluan usahatani serta perlunya penambahan pengetahuan petani melalui pelatihan pertanian organik.
2. Pemerintah terus menerus mensosialisasikan pertanian organik melalui pembinaan petani/kelompok tani secara intensif dan berkesinambungan agar petani termotivasi untuk menghasilkan pupuk organik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartatik, W dan D. Setyorini, 2012. Pemanfaatan Pupuk Organik untuk Meningkatkan Kesuburan Tanah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pemupukan dan Pemulihan Lahan Terdegradasi. Hal. 571-582. Bogor, 29-30 Juni 2012. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. 2012
- Kustiawati-ningsih, 2013. Kajian Pengembangan Sumberdaya Manusia Petani Dalam Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Bidorong Kecamatan Pakong
- Lestari, Weni. 2013. Prospek Sayuran Organik di Kota Jambi (Studi Kasus di Kelurahan Eka Jaya Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi). Jurnal Khazanah Intelektual Vol.2 No.1 Hal. 514-531.
- Rangkuti, Freddy. 2004. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sulistiyawati, E dan R. Nugraha. 2011. Efektivitas Kompos sampah perkotaan sebagai pupuk organik dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi budidaya padi. Sekolah Tinggi Ilmu & Teknologi Hayati. Institut Teknologi Bandung.